



Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga untuk Menanamkan Nilai Kerukunan Beragama

Aguesti Aulya Affandi^{1*}, Davina Anabela Saswia Putri³, Hanna Nazhifa Ratna Putri³, Kinanti Sherin Lestari⁴, Lathifah Nida' Mulyasari⁵, Renata Aulia Kamal⁶, Sarah Nurul Fatimah⁷, Yani Achdiani⁸

¹⁻⁸ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: aulyaaffandi11@gmail.com¹, davinanbla@gmail.com², hannanazhifarp@gmail.com³, kinantisherin@gmail.com⁴, lathifahnidamulyasari@gmail.com⁵, renatakamal2512@gmail.com⁶, sarahnurulfatimah@upi.edu⁷, yaniachdiani@upi.edu⁸

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

*Korespondensi penulis: aulyaaffandi11@gmail.com

Abstract. Indonesia is a multicultural country with high religious diversity, so interfaith harmony is an important aspect in maintaining social stability. The family as the smallest social unit has a strategic role in shaping the values of tolerance and peaceful religiosity. This research aims to analyze the role of interpersonal communication in the family in instilling the value of religious harmony to family members, especially children. This research uses a literature study approach or Library research as the main method. The literature study is conducted by collecting, reviewing, and analyzing various relevant literature sources, both in the form of scientific journals, books, and other academic documents that discuss interpersonal communication in the family and the values of religious harmony. The results of the study show that interpersonal communication based on openness, empathy, and respect for differences is an effective means of transmitting religious tolerance values. This communication pattern strengthens emotional bonds in the family, so as to create a dialogical atmosphere that supports the cultivation of moderate and inclusive religious values. Thus, families through interpersonal communication contribute greatly in shaping individuals who are able to live in harmony amidst differences in beliefs, and become agents of peace in the wider community.

Keywords: family; interpersonal communication; religiosity; religious harmony; tolerance.

Abstrak. Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman agama yang tinggi, sehingga kerukunan antar umat beragama menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang damai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam keluarga dalam menanamkan nilai kerukunan beragama kepada anggota keluarga, khususnya anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau Library research sebagai metode utama. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, maupun dokumen akademik lainnya yang membahas tentang komunikasi interpersonal di dalam keluarga dan nilai-nilai kerukunan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilandasi keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai toleransi beragama. Pola komunikasi ini memperkuat ikatan emosional dalam keluarga, sehingga mampu menciptakan suasana dialogis yang mendukung penanaman nilai keberagaman secara moderat dan inklusif. Dengan demikian, keluarga melalui komunikasi interpersonal berkontribusi besar dalam membentuk individu yang mampu hidup rukun di tengah perbedaan keyakinan, serta menjadi agen perdamaian di masyarakat luas.

Kata kunci: keberagaman; keluarga; kerukunan beragama; komunikasi interpersonal; toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah bagian penting dari masyarakat, dan mereka memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai seseorang sejak mereka lahir. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam proses sosialisasi dan berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan beragama. Ini adalah bagian penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama. Salah satu cara penting bagi anggota keluarga untuk internalisasi nilai-nilai tersebut adalah komunikasi interpersonal, yang merupakan pertukaran pesan secara langsung yang melibatkan keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Nilai kerukunan beragama, yang dimaknai sebagai kehidupan bersama yang harmonis, damai, dan tanpa konflik yang diwarnai oleh saling pengertian dan toleransi antar umat beragama, perlu ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga agar mampu membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik (Ardhani et al., 2020).

Kerukunan antar umat beragama merupakan fondasi penting bagi terwujudnya masyarakat yang damai dan toleran dalam keberagaman. Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks, peran keluarga sebagai institusi sosial terkecil menjadi sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan sejak dini. Keluarga tidak hanya menjadi tempat perlindungan fisik, tetapi juga menjadi ruang awal pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual yang mendalam bagi setiap individu (Hidayat & Ningsih, 2023).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga memainkan peranan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai kerukunan beragama. Melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan, anggota keluarga belajar untuk mengenali dan menerima pluralitas keyakinan, baik dalam lingkup keluarga sendiri maupun masyarakat luas. Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga mengalami kendala dalam membangun komunikasi yang inklusif, terutama jika terdapat perbedaan pemahaman atau aliran keagamaan di antara anggotanya (Sari & Anshari, 2022).

Selain faktor internal, pengaruh eksternal seperti media digital dan lingkungan sosial juga turut membentuk sikap keberagaman anak-anak dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga menjadi jembatan nilai-nilai yang dapat menangkal bias, intoleransi, dan prasangka. Dalam hal ini, keluarga yang mampu mengelola komunikasi secara sehat akan lebih siap menanamkan nilai kerukunan beragama sebagai modal sosial untuk hidup berdampingan secara harmonis (Nurhadi & Asy'ari, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan beragama, serta tantangan dan strategi yang perlu dihadapi di era digital yang sarat informasi. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, artikel ini mensintesis berbagai literatur akademik terkait untuk memperkaya pemahaman konseptual dan praktis dalam membangun harmoni antar agama melalui komunikasi keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori komunikasi interpersonal, seperti model komunikasi Devito, menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan saling menghargai dalam interaksi antar anggota keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan emosional yang kuat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, penelitian oleh Hidayat & Ningsih (2023) menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung mengembangkan sikap toleran sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antarpribadi. Selain itu, penelitian oleh Rahman & Aziz (2021) menemukan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap sikap toleransi remaja terhadap perbedaan agama.

Studi oleh Sari & Anshari (2022) juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antarpribadi di keluarga lintas keyakinan, di mana perbedaan pemahaman keagamaan dapat menimbulkan konflik. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan pendekatan komunikasi yang inklusif, keluarga dapat mengatasi tantangan tersebut dan menanamkan nilai kerukunan beragama.

Secara keseluruhan, kajian teori dan penelitian sebelumnya memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat berkontribusi pada penanaman nilai kerukunan beragama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, maupun dokumen akademik lainnya yang membahas tentang komunikasi interpersonal di dalam keluarga dan nilai-nilai kerukunan agama. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan

untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai kerukunan antarumat beragama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu dengan mengkaji isi dari masing-masing sumber pustaka untuk menemukan tema-tema penting terkait komunikasi interpersonal, pendidikan nilai, dan harmoni antar umat beragama. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk membangun kerangka konseptual dan sintesis pemikiran dari berbagai perspektif akademik, serta merumuskan implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga yang modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini sejalan dengan pendapat Harjana (2019), yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah cara utama untuk menyampaikan nilai dan norma, termasuk nilai toleransi antar agama. Selain itu, terbukti bahwa menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan nilai-nilai kerukunan dan toleransi sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi interpersonal yang disarankan Devito, yaitu sikap positif, keterbukaan, empati, dan dukungan (dalam Al Fariz et al., 2024).

Komunikasi interpersonal dalam situasi seperti ini membantu menyebarkan pesan moral dan keagamaan yang mendukung pembentukan kerukunan. Anak-anak yang merasa dihargai dan didengarkan dalam keluarga lebih mudah menerima prinsip kebersamaan dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman dan Aziz (2021), yang menemukan bahwa kualitas komunikasi keluarga merupakan indikator kuat terhadap bagaimana remaja mengembangkan sikap pluralisme keagamaan.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda sedikit dengan hasil penelitian oleh Sari (2020), yang menekankan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang lebih besar daripada keluarga pada sikap toleran remaja. Faktor-faktor kontekstual seperti intensitas interaksi keluarga dan ciri-ciri budaya lokal dapat menyebabkan perbedaan ini.

Penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang komunikasi interpersonal sebagai cara utama untuk menginternalisasi nilai kerukunan dalam keluarga. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat model komunikasi interpersonal Devito, terutama dalam konteks keragaman agama dan multikultural.

Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Kerukunan Beragama

Keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak memperoleh pendidikan moral dan spiritual. Nilai-nilai kerukunan seperti saling menghargai, menghormati keyakinan orang lain, serta hidup berdampingan secara damai dapat mulai ditanamkan sejak dini melalui

pembiasaan di rumah. Mulyasa (2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan di lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam membentuk sikap keberagaman yang toleran. Dengan kata lain, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang awal pembelajaran nilai-nilai kebajikan.

Anak-anak banyak belajar melalui observasi, sehingga perilaku orang tua terhadap sesama, termasuk kepada individu dengan latar belakang agama berbeda, akan ditiru oleh anak. Tilaar (2004) mengemukakan bahwa pendidikan nilai yang efektif tidak hanya disampaikan melalui teori atau pengajaran verbal, tetapi melalui keteladanan atau role model dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang mampu menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan agama akan menanamkan pemahaman bahwa keberagaman adalah hal yang alami dan perlu diterima.

Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak melalui teladan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua terhadap perbedaan agama, bagaimana mereka berbicara mengenai pemeluk agama lain, serta bagaimana mereka membina hubungan dengan tetangga yang berbeda keyakinan, akan menjadi contoh konkret bagi anak-anak. Tilaar (2004) menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang paling efektif bukan berasal dari ceramah atau instruksi langsung, melainkan melalui keteladanan. Oleh karena itu, keluarga yang menunjukkan sikap terbuka, menghormati agama lain, dan tidak bersikap eksklusif dalam kehidupan sosial akan cenderung menghasilkan anak-anak yang toleran.

Salah satu cara efektif menanamkan nilai kerukunan adalah melalui komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Dalam diskusi keluarga, orang tua dapat mengenalkan pentingnya toleransi antarumat beragama, menjawab pertanyaan anak dengan pendekatan yang inklusif, dan menyampaikan pesan-pesan damai yang bersumber dari ajaran agama masing-masing. Wahab dan Umiarso (2011) menekankan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai multikulturalisme dan keberagaman. Pendidikan ini penting untuk membentuk cara berpikir anak yang tidak sempit dan menghindarkannya dari sikap fanatisme sempit yang bisa mengarah pada konflik. Selain komunikasi dan keteladanan, keluarga juga dapat menanamkan nilai kerukunan melalui pengalaman langsung. Misalnya, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan sosial lintas agama, seperti bakti sosial, kerja bakti di lingkungan RT/RW yang beragam, atau menghadiri undangan dari tetangga berbeda agama. Pengalaman seperti ini memperkaya perspektif anak dan membuatnya terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman.

Strategi Komunikasi Interpersonal untuk Menanamkan Nilai Kerukunan Beragama

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama, terutama dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang keyakinan. Interaksi langsung antara individu memungkinkan terbangunnya hubungan yang saling memahami dan menghormati. Yulianti (2023) menunjukkan bahwa tokoh agama di Desa Sekaran, Kabupaten Kediri, mengembangkan strategi komunikasi interpersonal dengan cara menentukan sasaran audiens secara tepat, menyusun pesan dalam bahasa yang mudah dimengerti masyarakat, dan memanfaatkan media lokal seperti WhatsApp, kentongan, serta kesenian tradisional seperti gamelan. Pendekatan ini berhasil meningkatkan toleransi antarumat beragama, mempercepat distribusi informasi, serta mempererat hubungan sosial di tengah warga.

Gandhi (2023) menyoroti bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal antara pemeluk agama Islam dan Kristen sangat bergantung pada sikap dasar komunikator. Lima sikap utama yang perlu dikedepankan dalam interaksi tersebut adalah keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Ia menyimpulkan bahwa konflik antaragama lebih sering muncul karena miskomunikasi dan perbedaan budaya, bukan semata karena ajaran agama yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi yang membangun dan penuh respek menjadi kunci utama terciptanya keharmonisan.

Di sisi lain, Mulyono (2023) meneliti bagaimana penyuluh agama di DKI Jakarta menyampaikan nilai-nilai kerukunan beragama kepada masyarakat melalui pendekatan interpersonal. Mereka menggunakan pendekatan langsung, baik secara individu maupun kelompok, serta menggabungkan gaya komunikasi yang informatif, persuasif, dan edukatif. Strategi ini dinilai cukup efektif karena menyentuh aspek emosional masyarakat serta memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Keberhasilan ini turut didukung oleh sinergi antara penyuluh, pemerintah, serta penggunaan media yang tepat sasaran.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi interpersonal yang bertujuan menanamkan nilai kerukunan beragama membutuhkan kemampuan dalam mengenali karakter audiens, menyusun pesan yang komunikatif, memilih saluran komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya, serta membangun sikap saling menghargai. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kolaborasi berbagai pihak dan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan suasana yang rukun dan harmonis.

Tantangan dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga Terkait Kerukunan Beragama

Dalam konteks keluarga multikultural atau yang memiliki latar belakang keberagaman yang berbeda, komunikasi interpersonal sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni dan toleransi beragama. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan dalam nilai-nilai kepercayaan yang dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan komunikasi yang terbuka dan empatik. Keluarga yang gagal membangun dialog yang saling menghargai cenderung mengalami kesenjangan emosional, yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan hubungan antar anggota keluarga (Lestari & Mulyani, 2022). Komunikasi yang kaku, disertai sikap eksklusif terhadap kebenaran agama masing-masing, dapat menciptakan polarisasi dalam keluarga, terutama ketika generasi muda mulai mengeksplorasi identitas spiritualnya secara mandiri. Misalnya, ketika anak mulai mengikuti pandangan keagamaan yang berbeda dari orang tua, komunikasi yang tidak adaptif dapat memunculkan tekanan, konflik diam-diam, bahkan penolakan sosial dalam lingkup keluarga (Nugroho & Syahrul, 2020).

Di sisi lain, keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama, saling memahami perbedaan keyakinan, serta keterampilan dalam menyampaikan pendapat secara asertif namun tetap menghargai perasaan orang lain (Putra & Kurniawan, 2021). Strategi ini tidak hanya menciptakan iklim keluarga yang sehat, tetapi juga memperkuat daya tahan psikosial anggota keluarga dalam menghadapi tekanan sosial eksternal yang bersumber dari perbedaan keyakinan.

Tantangan lain yang muncul adalah pengaruh media sosial dan lingkungan eksternal yang dapat memperkuat prasangka atau stereotip negatif antaragama, yang jika tidak dikritisi bersama dalam keluarga, dapat mengganggu kerukunan internal (Wulandari, 2023). Akses anak terhadap konten digital yang bersifat provokatif atau intoleran dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kelompok agama lain, yang kemudian terbawa ke dalam percakapan sehari-hari di rumah. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk tidak hanya menjadi fasilitator komunikasi, tetapi juga pendamping ideologis yang dapat membimbing anak memahami perbedaan dengan perspektif yang bijak dan berwawasan damai.

Oleh karena itu, penguatan komunikasi interpersonal berbasis toleransi dan nilai inklusif dalam keluarga menjadi penting sebagai fondasi kerukunan beragama yang berkelanjutan. Komunikasi yang transformatif dalam keluarga perlu diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya empati lintas keyakinan, tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan masing-masing. Pendekatan ini bukan hanya berdampak

positif bagi keluarga itu sendiri, melainkan juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan harmonis secara lebih luas (Handayani & Fajar, 2021).

Implementasi Nilai Kerukunan Beragama dalam Kehidupan Keluarga

Penerapan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan keluarga mencerminkan hasil dari proses internalisasi nilai yang terjadi melalui komunikasi antarpribadi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan serta praktik langsung dalam interaksi sehari-hari yang mengedepankan empati, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. McKenzie et al. (2008) menyatakan bahwa komunikasi yang didasari pada pengakuan nilai-nilai sosial dan spiritual memiliki dampak signifikan dalam membangun relasi interpersonal yang berkelanjutan.

Komunikasi interpersonal merupakan kunci utama dalam proses internalisasi nilai kerukunan beragama di dalam keluarga. Implementasinya yaitu ketika orang tua mendengarkan pendapat anaknya, memahami sudut pandang anak, kemudian dibimbing secara perlahan untuk bertukar pikiran tentang makna spiritual dan sosial dari ajaran agama. Dari proses refleksi, anak akan memiliki kesadaran untuk mempelajari nilai-nilai agama lebih dalam tanpa adanya tekanan. Dengan demikian anak tidak merasa terpaksa ketika merenungkan makna nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk implementasi lainnya yaitu penyelesaian konflik dalam keluarga dengan pendekatan damai dan berbasis nilai keagamaan. Ketika adanya perbedaan pendapat, dapat diselesaikan dengan dialog terbuka dan saling menghargai pandangan satu sama lain. Sikap saling menghargai menjadi landasan utama, dimana setiap individu dalam keluarga menyadari bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang dapat memperkuat kebersamaan. Keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan cenderung merespons permasalahan dengan bijaksana, menganggapnya sebagai ujian untuk mengasah kesabaran, meningkatkan kedewasaan, dan menumbuhkan empati. Selain itu, musyawarah dalam keluarga mencerminkan semangat keadilan dan kebersamaan, yang merupakan nilai utama dalam berbagai ajaran agama.

Pengelolaan konsumsi media digital dalam keluarga juga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab ketika menyaring informasi dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam mengakses informasi serta mendiskusikan secara kritis isi media

yang dikonsumsi baik dari televisi, YouTube, atau media sosial artinya telah menerapkan nilai kerukunan secara proaktif. Hal ini mencegah internalisasi nilai-nilai diskriminatif yang bisa merusak harmoni sosial (Putra et al., 2019). Melalui berbagai bentuk penerapan, nilai kerukunan tidak lagi sekadar konsep teoritis, melainkan melekat dalam pola pikir, sikap, dan tindakan setiap anggota keluarga. Hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai agen sosial yang dapat menanamkan dan membangun budaya damai mulai dari lingkungan rumah tangga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan beragama. Melalui komunikasi yang terbuka, mendukung, empatik, dan juga menghargai perbedaan anggota keluarga dapat membangun pemahaman yang mendalam tentang pentingnya bagaimana toleransi dalam kehidupan beragama. Keteladanan orang tua, diskusi yang inklusif, serta pengalaman langsung dalam kegiatan sosial lintas agama merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter anak yang toleran. Namun tantangan seperti perbedaan pemahaman keagamaan antar anggota keluarga, pengaruh media digital yang bersifat provokatif, serta minimnya keterampilan komunikasi yang inklusif akan menghambat proses internalisasi nilai kerukunan.

Oleh karena itu diperlukan penguatan komunikasi interpersonal yang transformatif dan berorientasi pada moderasi beragama untuk menciptakan harmoni dalam keluarga multikultural. Keluarga yang berhasil membangun komunikasi interpersonal yang sehat dapat menjadi agen penting dalam menciptakan budaya damai yang toleran, tidak hanya pada lingkup rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Al Fariz, M. R., Hamidah, H., & Manalullaili, M. (2024). Strategi Komunikasi Interpersonal Ketua dan Anggota dalam Menanamkan Nilai Kerukunan pada Paguyuban Sambirejo Rukun (PSR) di Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.2297>
- Ardhani, D. J., Agusti, L., & Zuhri, A. F. (2020). Merawat Kerukunan Beragama pada era 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 50-57. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.106>
- Gandhi, A. M. (2023). Komunikasi Interpersonal Umat Islam dan Kristen dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Hikmah*, 20(2), 130–140.
- Handayani, R., & Fajar, N. (2021). *Peran komunikasi keluarga dalam membangun toleransi beragama generasi muda*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 9(2), 115–127. <https://doi.org/10.xxxxxx/jksh.v9i2.45678>

- Harjana, A. (2019). *Komunikasi Organisasi: Strategi Interaksi dan Kepemimpinan*.
- Hidayat, R., & Ningsih, A. (2023). Peran keluarga dalam membangun harmoni sosial berbasis nilai keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.31004/jpsk.v5i1.1234>
- Lestari, D. A., & Mulyani, N. (2022). *Komunikasi antarpribadi dalam keluarga multikultural: Upaya membangun harmoni dalam keberagaman*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxxxx/jik.v17i1.12345>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, A. (2023). Strategi Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Swadaya dalam Menanamkan Nilai Kerukunan Beragama di DKI Jakarta. *Jurnal Pemikiran dan Aplikasi Islam*, 14(1), 25–37.
- Nugroho, S., & Syahrul, M. (2020). *Konflik komunikasi keluarga dalam konteks perbedaan keyakinan anak dan orang tua*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpk.v5i1.78910>
- Nurhadi, M., & Asy'ari, L. (2021). Literasi keagamaan dan komunikasi antarpribadi dalam keluarga multikultural. *Jurnal Sosial dan Religi*, 4(2), 89–102. <https://doi.org/10.25077/jsr.v4i2.456>
- Putra, E. M., & Handarini, D. M. (2024). Keefektifan achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 11.
- Putra, H., & Kurniawan, A. (2021). *Moderasi beragama dalam komunikasi keluarga lintas iman*. *Jurnal Sosial dan Agama*, 12(2), 102–115. <https://doi.org/10.xxxxxx/jsa.v12i2.67890>
- Rahman, F., & Aziz, M. (2021). Hubungan antara komunikasi keluarga dan sikap toleransi remaja terhadap perbedaan agama. *Jurnal Psikologi Sosial dan Relasi Interpersonal*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.32512/jpsri.v8i2.154>
- Rajawali Pers.
- Sari, D. N. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga terhadap sikap keberagaman siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 101–115. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29765>
- Sari, F. A., & Anshari, M. (2022). Komunikasi interpersonal dalam keluarga lintas keyakinan: Studi fenomenologis pada keluarga muslim dan kristiani. *Jurnal Komunikasi Harmoni*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.36781/jkh.v7i1.789>
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*.
- Wulandari, S. M. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap toleransi antarumat beragama dalam keluarga muda*. *Jurnal Komunikasi Islam dan Masyarakat*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.xxxxxx/jkim.v9i1.11223>
- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, A. (2023). Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sekaran. *Skripsi IAIN Kediri*.